

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Orangtua, guru, dan orang-orang dewasa di lingkungan sekitar penulis sering memperbincangkan perkembangan moral anak-anaknya. Mereka mengkhawatirkan keadaan perkembangan moral anak-anak pada saat ini. Para orang tua dan guru sangat prihatin dengan sikap anak-anak yang suka melawan (membangkang) terhadap orangtua, guru dan orang dewasa lainnya, mereka khawatir dengan tawuran anak sekolah yang sering terjadi, prihatin dengan kepekaan sosial anak-anak yang semakin melemah, kurang tolong menolong, kurang kerjasama, sikap mementingkan diri sendiri. Kekhawatiran ini sebetulnya tidak perlu terjadi, jika di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama benar-benar dihayati dan dilaksanakan dengan baik oleh setiap pelaku pendidikan.

Sebetulnya banyak pengharapan untuk dapat bernafas lega dan bersikap optimis, apabila mau dan sepatutnya untuk melakukan perubahan dari keadaan saat ini, karena menurut Mangunwijaya (Sandjaja, 2008 : 43) bahwa anak usia sekolah dapat dibangun karakternya menjadi anak baik, yaitu anak-

anak yang memiliki rasa keadilan, rasa iba dengan kawan yang menderita, suka menolong, suka hidup rukun dan memiliki empathy dengan perasaan orang lain. Seperti halnya dengan Mangunwijaya, disini Havighurst (Sandjaja, 2008 : 52), mengemukakan, bahwa anak-anak usia sekolah mulai mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai serta tingkatannya.

Fenomena atau gejala-gejala tersebut , menimbulkan pertanyaan yang sangat mengganggu hati dan pikiran, apakah pendidikan moral di sekolah-sekolah yang sementara berjalan belum mampu menyentuh harapan orangtua, masyarakat dan bangsa ?. Yang memperkuat munculnya pertanyaan itu, banyak bukti yang penulis dapatkan dari para orang tua dan guru dapat lihat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: di rumah, anak sering berkelahi dengan saudaranya contoh gara gara rebutan chanel TV, barang, dll, ada anak bersikap kasar terhadap orang dewasa, ada anak malas melakukan kegiatan rutin di rumah seperti membantu dalam melakukan pekerjaan rumah, ada anak melalaikan tanggung jawab, ada anak suka berbohong, tidak terus terang, meminjam barang milik saudaranya tanpa memberitahukan terlebih dahulu; di sekolah ada anak suka menggunakan kata-kata kasar dan kotor, merusak barang milik sekolah, membolos, mengganggu anak lain dengan menggertak, mengejek dan menimbulkan keributan, menggambar yang tidak karuan saat guru menjelaskan pelajaran (tidak memperhatikan), berbisik-bisik dan lain

sebagainya. Fenomena ini, tidak hanya terjadi di kalangan sekolah-sekolah reguler tetapi dapat juga terjadi di SLB-SLB.

Hasil pengamatan sementara di SLB yang terletak di kota Bandung tempat penulis melakukan PLP, guru mengeluh dengan keadaan: anak-anak di sekolah yang berkata kasar dan jorok, kurang sopan, malas membuat pekerjaan rumah (PR), suka menyontek, kalau melakukan kesalahan tidak mau meminta maaf, cepat tersinggung, tidak sabaran dan kurang mampu mengendalikan diri.

Faktor penyebab gejala-gejala atau perilaku-prilaku di atas, ada kemungkinan akibat proses pembelajaran lebih berorientasi pada proses kognisi saja dimana guru hanya menekankan pada kemampuan berfikir dan mengingat yang merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kognitif, sehingga guru mengesampingkan dan kurang memperhatikan tentang kepribadian/ moral dari siswa itu sendiri. Akibat kekurang-tepatan materi (isi pelajaran) dan metodologi yang digunakan guru di sekolah, orangtua, guru dan orang-orang terdidik lainnya di lingkungannya kurang memberikan keteladanan contoh jelas di televisi banyak terjadi perselisihan antar warga sehingga menimbulkan pertengkaran dan tawuran antar siswa, disamping itu materi yang digunakan dan dikembangkan kurang menarik perhatian anak serta kurang sesuai dengan tingkat profil perkembangan anak. Keadaan ini, dapat dijadikan salah satu ukuran bahwa pendidikan moral yang sementara ini berjalan di sekolah, khususnya di SLB B belum optimal sesuai dengan

harapan orangtua yang menginginkan anaknya selain pintar juga menjadi anak yang baik hormat kepada yang lebih tua, memiliki rasa kasih, empati, rasa percaya dan saling peduli terhadap teman dan lingkungannya serta menjadi pribadi yang baik untuk masa depan.

Mempelajari semua faktor yang menjadi penyebab gejala di atas, maka bisa memberikan informasi yang menyeluruh dan lengkap, tetapi berkaitan dengan luasnya permasalahan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan terhadap profil perkembangan moral anak tunarungu yang ber usia 13-15 tahun yang berada pada tingkat konvensional, yang ditandai dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada hubungan interpersonal dan kepatuhan terhadap tatanan-tatanan sosial, khususnya dalam pemahaman dan kepatuhan akan aturan-aturan hukum.

## **B. Identifikasi Masalah**

Fenomena yang berkaitan dengan keadaan perkembangan moral anak tunarungu, dipengaruhi banyak faktor, diantaranya faktor yang berhubungan dengan faktor alat, seperti: guru, metodologi pembelajaran, alat-alat pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, sarana dan prasarana. Faktor lingkungan, seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dan faktor anak tunarungu itu sendiri, seperti: bakat/kecerdasan, minat, pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang khusus termasuk didalamnya penguasaan atau kemampuan berbahasa.

Harapan siswa tunarungu untuk dapat berkembang kemampuannya secara optimal, banyak bergantung kepada sekolah, disebabkan orangtua mereka kurang bahkan tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menangani dan mengembangkan pendidikan yang baik untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran, karena tidak ada orangtua yang dipersiapkan atau mempersiapkan diri untuk menjadi atau memiliki anak tunarungu. Untuk itu, satu-satunya tumpuan harapan mereka (siswa tunarungu) adalah sekolah. Dengan demikian, peran sekolah menjadi sangat penting keberadaannya dalam mengembangkan dan mendidik anak-anak tunarungu, termasuk didalamnya dalam memberikan dan mengembangkan pendidikan moral yang baik.

Pemberian layanan keterampilan guru harus dilengkapi dengan pemahaman tentang perkembangan moral anak, juga perlu untuk memahami profil perkembangan moral anak, Dalam hal ini profil perkembangan moral anak tunarungu. Guru yang memahami profil perkembangan anak, akan mampu memberikan layanan pendidikan moral yang sesuai dengan tingkat usia perkembangan moral anak. Untuk itu, fokus penelitian ini akan diarahkan kepada pendeskripsian profil perkembangan moral siswa tunarungu.

### **C. Rumusan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah terhadap pokok persoalan yang akan diteliti, maka rumusan permasalahan ini adalah “Bagaimanakah Profil Perkembangan Moral Siswa Tunarungu usia 13-15 tahun di SLB-B Sumpersari Kota Bandung”. Secara rinci dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah anak tunarungu yang berusia 13 – 15 tahun telah berperilaku sesuai dengan harapan keluarga dan komunitas ?
2. Apakah anak tunarungu yang berusia 13 – 15 tahun telah mampu bertindak dengan cara cara yang baik ?
3. Apakah anak tunarungu yang berusia 13 – 15 tahun telah mampu mentaati peraturan ?
4. Apakah anak tunarungu yang berusia 13 – 15 tahun telah mampu menghormati otoritas ?
5. Apakah anak tunarungu yang berusia 13 – 15 tahun telah mampu melakukan kewajiban-kewajibannya.

### **D. Fokus Penelitian**

Pelayanan pendidikan yang baik adalah harapan setiap orang, khususnya harapan para orangtua, dan untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik seyogyanya dilandaskan kepada bakat, minat, karakteristik, atau keberadaan potensi yang dimiliki anak.

Pengkajian terhadap keadaan profil perkembangan moral siswa tunarungu diharapkan dapat memberikan gambaran secara tepat posisi atau tingkat perkembangan moral siswa tunarungu sehingga dapat dijadikan masukkan dalam mengembangkan pendidikan moral lebih lanjut. Profil perkembangan moral dalam penelitian ini akan dilihat dari aspek keadaan perkembangan moral saat penelitian dilakukan dan kesesuaian/ketidak-sesuaiannya dengan usia kalender anak sehingga dapat ditemukan pada posisi mana tingkat perkembangan moralnya. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ” bagaimanakah keadaan perkembangan moral siswa tunarungu dilihat dari aspek usia kalender sebayanya yang mendengar ? Usia kalender sebayanya yang tidak memiliki ketunarunguan dalam hal ini adalah perkembangan moral yang seharusnya pada usia itu.

Melakukan penelitian terhadap seluruh tingkat perkembangan moral dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh, berkaitan dengan keterbatasan peneliti, maka fokus perkembangan moral yang diteliti akan difokuskan kepada tingkat perkembangan moral usia remaja atau usia yang berkisar antara 13 – 15 tahun, yaitu tingkat perkembangan moral konvensional. Adapun fokus yang akan diteliti ini difokuskan terhadap perkembangan moral tingkat II, yaitu moralitas konvensional tahap 3 dan 4 menurut teori perkembangan moral Kohlberg. Aspek-aspek yang diteliti sebagai berikut:

1. Hubungan-hubungan antar-pribadi yang baik (interpersonal corcodance “good boy-nice girl” orientation), yaitu:
  - a. Hidup menurut harapan keluarga dan komunitas, dimana anaknya menjadi pribadi yang baik.
  - b. Bertindak dengan cara yang baik.
2. Memelihara tatanan sosial (law and order, orientation) yaitu:
  - a. Mentaati peraturan yang bersifat formal
  - b. Menghormati otoritas yaitu menghormati kewenangan dari kelompok sebaya .
  - c. Melaksanakan kewajiban

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang profil perkembangan moral siswa tunarungu usia 13 – 15 tahun, yaitu tingkat perkembangan moral konvensional.

##### **2. Kegunaan Hasil Penelitian**

Apabila hasil penelitian ini dapat mengungkap atau mendeskripsikan profil perkembangan moral siswa tunarungu, maka penelitian diharapkan memiliki kegunaan ganda baik secara praktis, teoritis, maupun bagi pengembangan pribadi peneliti. Kegunaan yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut:

**a. Kegunaan praktis**

*Pertama,* Dengan terdeskripsikannya profil perkembangan moral siswa tunarungu, dapat dijadikan bahan-bahan masukkan di dalam merancang kurikulum bagi anak tunarungu. Penyusunan kurikulum sudah selayaknya dan seharusnya bertumpu kepada kondisi kenyataan yang ada. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan atas profil perkembangan akan sulit dilaksanakan dan tidak akan menyentuh kepentingan anak, dan juga sekaligus akan menjadi tolak ukur atau dasar di dalam mengurangi munculnya hambatan-hambatan dalam mengembangkan moral, karena profil perkembangan moral ini merupakan prasyarat-prasyarat yang menjadi dasar dalam mengembangkan moral lebih lanjut.

*Kedua;* deskripsi perkembangan moral tunarugu ini, juga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar bagi guru dan orang tua didalam melakukan pembelajaran bagi para siswa yang dianggap saat ini belum optimal dalam pendidikan moral.

**b. Kegunaan teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna dalam menjelaskan profil perkembangan moral siswa tunarungu sebagai prasyarat dalam penyusunan kurikulum dan layanan pembelajaran

moral, karena dengan difahaminya profil perkembangan moral siswa, guru dapat menentukan materi, metode, alat dan sistem evaluasi yang sesuai dengan kondisi anak. Dengan demikian secara teoritis penelitian ini akan lebih memperkaya pemahaman guru dan para penyelenggara pendidikan anak tunarungu lainnya dalam mengembangkan moral.

**c. Kegunaan bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan langkah awal di dalam melihat berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dilihat dari aspek profil perkembangan moral. Untuk itu, apabila penelitian ini dapat mendeskripsikan profil perkembangan moral siswa tunarungu, maka akan membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan pengembangan kurikulum dalam pelajaran pendidikan moral di SLB-B secara lebih luas lagi. Dilihat dari pengembangan pribadi; penulis selaku peneliti memperoleh pengalaman baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian penelitian ini telah memberi kesadaran untuk pertumbuhan diri peneliti di dalam memahami persoalan moral anak tunarungu.

## **F. Definisi Konsep**

”Profil Perkembangan Moral Siswa Runarungu”

Profil dalam *Kamus Besar Bahasa Inggris* adalah tampang, raut muka atau riwayat. Perkembangan dapat diartikan sebagai pola perubahan yang terjadi sepanjang hayat sebagai hasil kematangan dan proses pembelajaran. Sedangkan Moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas manusia dan dipandang sebagai baik atau buruk dan benar atau salah sesuai dengan kaidah.

Perkembangan moral dalam tulisan ini adalah proses perubahan yang berkesinambungan dalam pemerolehan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam komunitasnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan perkembangan moral anak tunarungu dalam tulisan ini adalah proses perubahan menuju pemerolehan nilai-nilai, aturan-aturan yang telah menetap pada diri anak tunarungu sebagai hasil kematangan dan proses pembelajaran saat penelitian dilakukan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif.

